

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergi belajar ke luar negeri artinya pelajar harus meninggalkan keluarga, kerabat, dan teman di Indonesia dalam kurun waktu tertentu. Apabila dahulu tinggal di negara berbeda artinya tidak dapat bertemu atau berkomunikasi dengan kerabat, kini perpisahan itu hanya sebatas jarak. Mereka dapat berkomunikasi satu sama lain berkat perkembangan teknologi. Teknologi memfasilitasi pelajar Indonesia untuk melakukan kontak dengan kerabat, baik melalui telepon, SMS, dan internet. Kebutuhan pelajar Indonesia pada akses informasi tidak hanya seputar bertanya kabar kepada kerabat, melainkan juga seluruh informasi mengenai perkembangan di dalam negeri maupun negeri tuan rumah. Hal itu menyebabkan mereka harus mengonsumsi media untuk mendapatkan informasi.

Definisi media, menurut Daryanto dan Raharjo (2016, p. 115), merupakan pusat sebuah organisasi menyebarkan informasi berupa pesan atau produk budaya yang dapat memengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Pelajar Indonesia di luar negeri telah menggunakan media sebagai bagian dari keseharian mereka untuk berinteraksi antar sesama komunitas pelajar Indonesia (Widodo, 2017, p. 95). Widodo (2017, p. 96) mengemukakan peran media pada pelajar Indonesia dari era pra-kemerdekaan hingga orde reformasi. Peran media pada

masa pra-kemerdekaan pada pelajar ialah untuk penyebaran ide anti-kolonial Belanda dan upaya konfrontasi melawan Belanda. Kemudian, peran media pada era orde lama sebagai forum komunikasi antara pelajar untuk bertukar pikiran yang kritis terhadap pemerintah. Lalu, media digunakan sebagai kritik terhadap pemerintahan orde baru. Pada masa transisi orde baru, perkebangan penggunaan media digunakan untuk sarana diskusi dan berbagi informasi mengenai gagasan demokrasi. Kemudian pada masa reformasi, media tidak hanya digunakan sebagai sarana informasi dan diskusi politik, melainkan juga untuk mendapatkan informasi dan budaya populer Indonesia, serta sebagai sarana kreativitas pelajar. Selain itu, pelajar Indonesia di luar negeri juga membuat media mereka sendiri dengan bahasa Indonesia. Misalnya, pelajar Indonesia di Rusia menerbitkan media berbahasa Indonesia pada tahun 1960-an. Seperti, Koesalah Toer menerbitkan koran Tembok dan The Voice of Indonesia (Suara Indonesia) (Hill, 2014, p. 627). Media ini pada tahun 1963 menjadi cerminan sikap revolusioner bangsa Indonesia untuk masyarakat asing dan mempersatukan orang Indonesia menjadi sosialis Indonesia (Hill, 2014, p. 627).

Menurut Widiyari (2017, p. 122), salah satu faktor penentu konsumsi media adalah kebutuhan dan keinginan. Hal ini selaras dengan kenyataan bahwa pelajar Indonesia membutuhkan media sebagai landasan mereka mengetahui informasi mengenai tanah airnya, seperti informasi politik, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Keinginan atau kebutuhan mengakses informasi tersebut juga didasari oleh keterkaitan sebagai warga negara. Mereka dapat memosisikan diri terhadap apa yang terjadi di dalam negeri. Seperti, pelajar Indonesia yang menempuh

studinya ke Uni Soviet pada era kepemimpinan Presiden Soekarno. Peristiwa besar Gerakan 30 September oleh Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965 yang mana para petinggi TNI diculik dan dibunuh (Hill, 2014, p. 628). Peristiwa ini tentunya membuat gaduh tanah air hingga ke manca negara, tak terkecuali pelajar Indonesia di Uni Soviet. Negara Uni Soviet dikenal dengan ideologi komunis yang memiliki kesamaan dengan paham yang dianut oleh penyerang para petinggi TNI di Indonesia.

Peristiwa gerakan 30 september 1965 di Indonesia menyebabkan pelajar mencari informasi dari berbagai media. Secara singkat, berita yang disiarkan radio Moscow menyebutkan telah terjadi pemberontakan di Indonesia (Hill, 2014, p. 628). Mendengar berita tersebut, para pelajar pun mulai bertanya-tanya tentang apa yang terjadi di Indonesia. Akses media yang terbatas menjadikan mereka kesulitan mengonfirmasi dan mendapatkan penjelasan tentang apa yang terjadi di tanah airnya. Mereka mendapatkan informasi ditangkapnya jenderal diculik dan hilang dari berita BBC dan radio Hilversum (Hill, 2014, p. 629). Bahkan setelah beberapa minggu dari kejadian tersebut, pelajar Indonesia di Uni Soviet tetap mengandalkan siaran berita asing dan laporan pers untuk mengetahui implikasi kudeta di tanah air pada mereka di luar Indonesia (Hill, 2014, p.629).

Kebutuhan imigran tentang informasi dengan negara asalnya dikonfirmasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Pelajar termasuk dalam kategori imigran. Adapun kategori imigran, menurut Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM), adalah pekerja migran, migran selundupan, dan pelajar internasional ("Key

Migration", nd). Beberapa riset memaparkan bahwa imigran mengonsumsi media agar tetap terhubung dengan negara asalnya (Somani & Guo, 2017; Lee & Tse, 1994; Christiansen, 2004; Metykova, 2010). Penelitian Christiansen (2004, p. 185) menyebutkan imigran Turki di Denmark cenderung lebih banyak mengakses televisi satelit untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai negara asalnya. Adapun alasannya diungkapkan oleh warga berkebangsaan Turki di Denmark tertarik dengan berita tentang Turki karena mereka berasal dari sana (Christiansen, 2004, p. 193). Kemudian, riset Somani dan Guo (2017) menemukan imigran India di Amerika Serikat mengonsumsi program India melalui televisi satelit. Adapun riset dari Lee dan Tse (1994) dan Metykova (2010) menyatakan konsumsi media imigran mengikuti kebiasaannya seperti ketika mereka berada di negara asal mereka. Imigran Hongkong di Kanada dalam penelitian Lee dan Tse (1994, p. 67) masih mengonsumsi program dari negara asal mereka. Program tersebut dikonsumsi melalui televisi untuk tujuan hiburan (Lee & Tse, 1994, p. 68). Sedangkan, imigran asal Polandia di penelitian Metykova (2010, p. 333-334) melanjutkan konsumsi salinan mingguan Polandia favoritnya, yaitu *Polityka*, ketika telah pindah ke Inggris. Riset dari Metykova (2010) juga menemukan alasan seperti penelitian dari Christiansen (2004). Imigran memilih media dari negara asal mereka hanya karena media Inggris tidak banyak memberikan informasi berkaitan dengan negara asal mereka (Metykova, 2010, p. 335). Informan mengatakan tidak ada informasi yang mereka minati dalam media Inggris, seperti tayangan olahraga musim dingin hoki es yang sangat populer di Republik Ceko dan Slovakia (Metykova, 2010, p. 335).

Penggunaan media selalu cenderung dibentuk terutama berdasarkan pengalaman awal dan identifikasi dalam kehidupan sosial pribadi atau sejalan dengan konteks sosial saat itu (Mcquail, 2010, para. 2). Lingkungan sosial tersebut berkembang mulai dari keluarga, teman-teman, atau sekolah yang memengaruhi selera dan konsumsi media pada diri seseorang. Dengan berpindahnya seseorang dari negara asalnya, membuatnya harus berhadapan dengan lingkungan baru untuk hidup di sana. Kehidupan sosial baru inilah yang akan membentuk konsumsi media pada orang yang meninggalkan tanah airnya. Oleh karena itu, studi mengenai konsumsi media kerap kali dikaitkan dengan pembentukan identitas pada imigran.

Studi mengenai komunitas transnasional di negara barat telah dibahas banyak peneliti dengan subjek orang-orang transnasional, seperti India, Hongkong, atau Turki (Somani & Guo, 2017; Lee & Tse, 1994, Christiansen, 2004). Studi mengenai pelajar Internasional cenderung berfokus pada pengalaman pelajar dari barat ke negara di sekitarnya dengan budaya maju dan individualistik. Namun, belum banyak penelitian membahas mengenai pengalaman pelajar internasional dari negara berkembang di negara barat yang berbeda budaya secara kolektivistik dan individualistik, terutama pembahasan mengenai komunitas Indonesia di negara barat.

Beberapa penelitian mengenai pelajar Indonesia di luar negeri dilakukan oleh Pawanteh (2015) membahas mengenai adaptasi pelajar Indonesia di Malaysia dengan cara mereka mengomunikasikan identitas Indonesianya. Walaupun budaya

Indonesia dan Malaysia mirip, pelajar Indonesia masih diperlakukan berbeda dengan masyarakat Malaysia (Pawanteh, 2015, p. 523). Keterasingan mereka di negara Malaysia menjadikan media untuk mengatasi stress dan ketegangan yang diterima oleh pelajar (Pawanteh, 2015, p.525). Mereka menggunakan media untuk menghubungi keluarga dan teman-teman di tanah air sehingga menjadikan sumber kekuatan untuk bertahan hidup di negara lain. Keterasingan ini juga membuat pelajar Indonesia sulit berbaur dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu, mereka membentuk kelompok sendiri yang beranggotakan sesama pelajar dari Indonesia di tempat tinggal mereka sekarang. Interaksi antara komunitas Indonesia di Malaysia itu menjadikan peneguhan identitas sebagai orang Indonesia semakin menguat. Mereka merasa bangga dengan Indonesia apabila menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Perbedaan budaya Indonesia dan Malaysia membuat nilai-nilai Indonesia dalam diri mereka menguat (Pawanteh, 2015, p. 526). Hal tersebut berasal dari kebutuhan mempertahankan identitas Indonesiannya walaupun masyarakat Malaysia memberikan sikap negatif pada pelajar Indonesia.

Penelitian selanjutnya ialah studi mengenai penggunaan media pada diaspora Muslim Indonesia untuk memperteguh identitas agamanya yang diteliti oleh Setianto (2015). Sama halnya dengan penelitian Pawanteh (2015), Muslim Indonesia di Amerika Serikat pada penelitian Setianto (2015, p. 236) juga menyukai berinteraksi dengan teman-teman dari Indonesia dalam kesehariannya, terutama komunitas Muslim Indonesia. Adapun kebutuhan media pada Muslim Indonesia ini sangat tinggi. Media digunakan bukan hanya untuk terus mendapatkan informasi dari keluarga dan teman-temannya, melainkan juga

mendapatkan informasi seputar agamanya. Karena, muslim di Amerika merupakan komunitas minoritas sehingga penggunaan media penting untuk menjalankan ritual agamanya. Selain itu, sebagian besar informan menjelaskan bahwa mereka sering mengonsumsi konten media Indonesia (Setianto, 2015, p. 237). Media ini memberikan informasi terkini dan hiburan sebagai kebutuhan untuk tetap mempertahankan identitas Indonesiannya walaupun berada jauh dari tanah air (Setianto, 2015, p. 237).

Riset konsumsi media pada orang Indonesia di luar negeri belum banyak dijumpai mengaitkannya dengan faktor kepuasan dalam pengonsumsi media untuk menegaskan identitas dalam dirinya. Penelitian Somani dan Guo (2017, p. 14) menemukan rasa kepuasan yang didapat dari menonton televisi India menyebabkan penguatan identitas sosial mereka. Penelitian mereka membuktikan kepuasan imigran berupa penguatan identitas etnis dapat dipenuhi dengan penggunaan media. Adapun teori identitas sosial, menurut Tajfel, mengidentifikasikan orang yang mirip dengan mereka (Somani & Guo, 2017, p. 4). Tajfel juga menjelaskan teori identitas sosial menggambarkan bagaimana individu terhubung dengan masyarakat melalui keanggotaan kelompok, memengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku individu dalam hubungan mereka dengan anggota kelompok sosial lainnya (Abdelal, Herrera, Johnston, & Mcdermott, 2009, p. 347). Oleh karena itu, imigran India di Amerika Serikat meningkatkan identitas etnis dan harga diri mereka dengan menonton tokoh-tokoh yang nampak seperti mereka (Somani & Guo, 2017, p. 15). Hal ini dikarenakan program-program tersebut memperkuat perasaan diri mereka akan tanah airnya

dan memenuhi kebutuhan mereka. Maka dari itu, terbukti dengan para imigran tetap menyebut India sebagai negaranya walau telah tinggal empat atau lima dekade di luar negeri (Somani & Guo, 2017, p. 15). Oleh karena itu, riset ini bertujuan untuk memperkaya studi-studi sebelumnya mengenai penggunaan media pada orang Indonesia di luar negeri dengan metode kuantitatif.

Riset ini berkontribusi untuk memperluas pengetahuan mengenai konsumsi media dan gratifikasi dengan pembentukan identitas pelajar Indonesia di Rusia. Adapun penegasan identitas yang diukur dalam penelitian ini ialah identitas orang Indonesia dalam paguyuban Indonesia di Rusia. Studi sebelumnya berfokus pada penggunaan media pada pelajar sehingga gratifikasi yang didapat dari penggunaan media belum banyak dialami. Gratifikasi berperan penting dalam penegasan identitas. Karena, asumsi dasar teori *uses and gratifications* menyebutkan pilihan media dan konten mengarah pada tujuan dan kepuasan (West & Turner, 2010, p. 397). Apabila terdapat kepuasan dari penggunaan media audiens, maka mereka akan terus mengonsumsi media tersebut untuk memenuhi kepuasannya. Maka, teori *uses and gratifications* digunakan untuk menggali tentang konsumsi media pada imigran. Teori *uses and gratifications* menjelaskan tentang alasan dari pemilihan media oleh audiens berdasarkan kebutuhannya (Daryanto & Rahardjo, 2016, p. 144). Gratifikasi dari penggunaan media dapat terlihat dari kebutuhan imigran dalam mengakses informasi seputar negara asalnya. Oleh karena itu, konsumsi media dan gratifikasi saling berkaitan dengan penegasan identitas pelajar.

Perubahan situasi politik dan ekonomi antara Indonesia dan Rusia pada masa orde lama dengan sekarang memiliki dampak besar bagi pelajar Indonesia yang menempuh studi di Rusia. Sebelumnya, pelajar Indonesia di Rusia tidak dapat kembali ke tanah air karena situasi politik Indonesia yang kontra dengan komunisme akibat peristiwa G-30S-PKI (Hill, 2014, p. 630). Namun, hal tersebut telah berubah sehingga pelajar Indonesia dapat dengan bebas ke negara Rusia karena relasi kedua negara yang membaik. Perubahan dari situasi ini dapat menjadikan konsumsi media dan gratifikasi yang dituju audiens dalam penggunaan media akan berbeda pula. Maka dari itu, studi ini mencari tahu hubungan antara konsumsi media dan gratifikasi dengan peneguhan identitas pelajar Indonesia di Rusia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada riset ini ialah sebagai berikut.

Apakah terdapat hubungan konsumsi media dan gratifikasi pelajar Indonesia di Rusia dengan peneguhan identitasnya?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Seberapa tinggi konsumsi media tentang Indonesia pada pelajar Indonesia di Rusia?

2. Seberapa tinggi gratifikasi dari konsumsi media pada pelajar Indonesia di Rusia?
3. Seberapa tinggi peneguhan identitas pelajar sebagai bagian dari paguyuban Indonesia di Rusia?
4. Apakah konsumsi media dan gratifikasi pelajar Indonesia di Rusia berhubungan dengan peneguhan identitasnya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi konsumsi media tentang Indonesia pada pelajar Indonesia di Rusia.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi gratifikasi dari konsumsi media pada pelajar Indonesia di Rusia.
3. Untuk mengetahui seberapa tinggi peneguhan identitas pelajar sebagai bagian dari paguyuban Indonesia di Rusia.
4. Untuk mengetahui hubungan konsumsi media dan gratifikasi pada pelajar Indonesia di Rusia dengan peneguhan identitasnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini ialah memberi pandangan baru mengenai dimensi identitas sosial. Hal tersebut dikarenakan operasionalisasi

identitas sosial masih belum jelas (Feitosa, Salas, & Salazar, 2012, p. 531). Hal tersebut dikarenakan penelitian mengenai identitas sosial umum dijumpai menggunakan metode kualitatif dibandingkan kuantitatif. Dimensi identitas sosial dalam penelitian ini berasal dari rumusan dari beberapa ahli yang dikerucutkan oleh Feitosa, Salas, dan Salazar (2012). Pengukuran identitas sosial tersebut dirumuskan dengan mengintegrasikan perbedaan dimensi identitas sosial dari beberapa ahli, seperti Horman dan Bordia (2006), Cameron (2004), Mael dan Tetrick (1992), Evans dan Jarvis (1980), Sellers et al. (1998), Elleers et al. (1999), dan Stokes (1983) sehingga menghasilkan dimensi, yaitu *categorization*, *sense of belonging*, dan *positive attitudes*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya untuk menggunakan indikator atau dimensi teori identitas sosial.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam menambahkan pemahaman mengenai gratifikasi dalam teori *uses and gratifications* pada audiens yang tinggal jauh dari negara asalnya. Gratifikasi pada imigran akan menambah wawasan baru mengenai kebutuhan mereka terhadap media berkaitan dengan negara asalnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna untuk para pelajar Indonesia yang akan ditempatkan di Rusia untuk melihat pola konsumsi medianya. Karena, riset ini akan memberikan gambaran media yang dikonsumsi pelajar walaupun

terpisah jauh dari tanah airnya. Hal ini dapat dijadikan preferensi pelajar Indonesia yang akan melanjutkan studi ke luar negeri.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah pelajar Indonesia di Rusia diteliti dengan dipilih menggunakan *snowballing sampling*. Hal ini dikarenakan peneliti tidak mengetahui keadaan masyarakat di lapangan. Sehingga, informan satu dengan yang lain kemungkinan terhubung. Hal tersebut dapat menyebabkan data yang didapatkan kurang beragam. Selain itu, pandemi COVID-19 menjadikan pengambilan sampel menggunakan survei daring sehingga terdapat keterbatasan komunikasi peneliti dengan penulis. Peneliti mengandalkan *snowballing sampling*, yaitu responden yang mengisi diminta untuk membantu menyebarkan kuesioner kepada orang lain. Hal ini juga dapat menyebabkan hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke seluruh pelajar Indonesia yang ada di luar negeri.